

# TINGKAT PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK DAN POLA PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

Kholifatus Sa'adah<sup>1</sup>, Sudarko<sup>2</sup> & Lenny Widjyanthi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumnus, Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Staf Pengajar, Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Jember

<sup>3</sup>Staf Pengajar, Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Jember

email: kholifatus13@gmail.com

## ABSTRACT

*Vegetables provide nutrients for health and maintenance of human body. Apart from this fact about its nutrient-content, human also need to make sure the vegetables they consume are chemical free. The most important factor in running this organic farming system is farmers' behavior over the system itself. This behavior, supported by the farmers' knowledge about the farming system, will lead to their demeanor in applying the farming system in Trawas. This research uses three methods; descriptive method, correlation method and analytic method. To collect the sample, Simple Random Sampling is used. From 104 members of the community, by using Slovin's formula, the researcher gets 31 respondents as the samples. Furthermore, the researcher uses scoring and Rank Spearman method in the analysis. The result of this research shows that; 1) the rank of the farmers' behavior are average, and the rank of the knowledge are also average (54,84%), while the rank of the demeanor are high (64,52%), and the rank of the skills are high (64,52%); 2) the rank of the application of the organic farming system in Trawas is high (54,84%); 3) there is corelation between knowledge, demeanor and skill with the application of organic system in District of Trawas at the 99% rate of signification.*

*Keywords : Organic Farming, Farmer Behavior, Vegetables Farming*

## PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. pertanian organik bertujuan untuk : a) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, b) membudidayakan tanaman secara alami, c) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, d) memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, e) menghindari seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan penerapan teknik pertanian, f) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik dan g) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (IFOAM dalam Fuady, 2011).

Kesadaran masyarakat mengenai kelestarian hidup sebagai syarat keberlanjutan kehidupan di Kecamatan

Trawas mendorong masyarakat melakukan usaha perbaikan sosial ekonomi dan lingkungan di Kecamatan Trawas. Melalui pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu usaha yang dilakukan Pusat Pengembangan Lingkungan Hidup (PPLH) Trawas untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kelompok berbasis pertanian, berbasis gender, berbasis pengelolaan hutan dan berbasis energi. Kelompok berbasis pertanian ini merupakan kelompok terbesar. Komunitas petani berbasis pertanian organik dikembangkan oleh komunitas petani organik Brenjok dan dengan dorongan petani di Trawas yang ingin keluar dari ketergantungan tengkulak dan sistem pertanian konvensional membuat petani mampu meningkatkan pendapatan.

Menurut Mardikanto (1997), penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya

dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai : sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan; keterampilan teknis berusahatani yang lebih baik.

Pola pertanian yang dilakukan di Kecamatan Trawas merupakan pertanian konvensional. Secara teknis, masyarakat Trawas berpindah ke pertanian organik secara bertahap. Perpindahan dari pertanian konvensional ke pertanian organik tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh petani sejak alam mempengaruhi perilaku petani secara individual dalam menerapkan pola pertanian yang dilakukan. Diperlukan adanya pengetahuan yang mendasari terbentuknya sikap petani yang akan membentuk tindakan petani dalam menerapkan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: (1) pola perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas, (2) tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas dan (3) hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) komunitas petani sayur organik dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada komunitas organik Brenjonk Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dengan teknik penentuan daerah penelitian secara sengaja (*Purposive Method*) dengan pertimbangan bahwa komunitas organik Brenjonk merupakan komunitas organik yang memiliki jaringan anggota kelompok di wilayah Kecamatan Trawas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, analitis, dan korelasional. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *simple random sampling*. Metode pengambilan data yaitu teknik wawancara, observasi dan pencatatan data.

Pelaksanaan penelitian pada bulan Juli-Oktober 2014.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu tentang pola perilaku komunitas petani organik dengan menggunakan skor dan deskriptif. Untuk mengetahui tingkat perilaku diukur dalam skor. Analisa tingkat perilaku dilakukan terhadap 3 domain perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010) : membagi tingkatan-tingkatan pada masing-masing domain. Melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan tentang pertanian organik akan diperoleh area tingkatan domain perilaku komunitas organik Brenjonk.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu tentang tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas menggunakan skor sebagai kriteria penerapan pertanian organik berdasarkan (SNI) 6729:2010. Tingkat penerapan pertanian organik dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh dari indikator yang disusun, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun beberapa pertanyaan ataupun pernyataan yang digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat penerapan
  2. Setiap pertanyaan diberi alternatif pilihan jawaban dimana pada masing-masing jawaban memiliki nilai. Jawaban terendah dengan skor nilai 1 sedangkan jawaban tertinggi dengan skor 3.
  3. Menjumlahkan setiap skor pada masing-masing pertanyaan, sehingga diperoleh skor total untuk tingkat penerapan. Skor total tersebut nantinya akan digunakan sebagai patokan sejauh mana tingkat penerapan pertanian organik yang dilakukan oleh masing-masing anggota.
- Adapun indikator penerapan pertanian organik berdasarkan SNI :
- a) Pemilihan lokasi
  - b) Sarana produksi
  - c) Pengolahan lahan dan pembibitan
  - d) Proses produksi

e) Panen dan pasca panen

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam bentuk ordinal yang akan dibagi menjadi 3 kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan tingkat penerapan dilakukan melalui tabulasi skor penerapan. Hasil tabulasi digunakan untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan menentukan batasan skor pada masing-masing kriteria. Pada pengujian tingkat penerapan pertanian organik dilakukan dengan skoring (Soepono, 2002).

$$i = \frac{r}{\text{Jumlah interval}}$$

Keterangan:

i : isi kelas

r : *range* (nilai tertinggi–nilai terendah)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu tentang hubungan antara tingkat penerapan pertanian organik dengan perilaku komunitas petani sayur organik dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Menurut Nazir (2009), koefisien korelasi *Rank Spearman* dapat ditulis dengan rumus: ,

$$\rho = \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

di = Beda antara dua pengamatan berpasangan

N = Total pengamatan

$\rho$  = Koefisien korelasi spearman

Hasil perhitungan  $\rho$  perlu diuji untuk mengetahui tingkat signifikannya. Pengujian  $\rho$  bergantung pada jumlah n dan taraf nyatanya. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Penentuan formulasi hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas

2. Penentuan kriteria pengujian

a. Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$  maka H1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

b. Probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka H1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

c. Besarnya koefisien korelasi berkisar diantara -1 sampai dengan +1. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Jika koefisien korelasi bernilai nol (0) memiliki arti bahwa variabel - variabel tidak menunjukkan hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

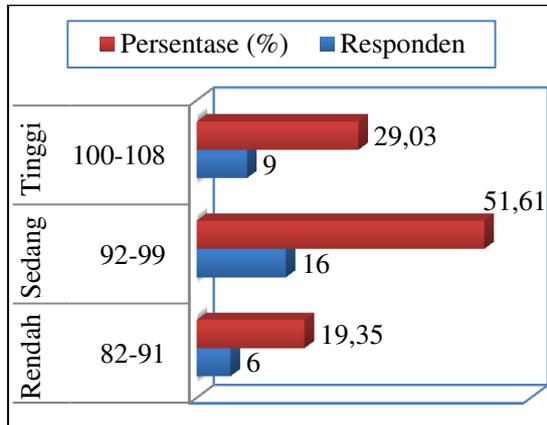
### Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Pengukuran perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dilakukan dengan berdasarkan klasifikasi Bloom. Berdasarkan klasifikasi tersebut, perilaku dibedakan menjadi tiga ranah domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian selanjutnya domain tersebut dikenal dengan tiga tingkat ranah perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut masing-masing akan diberi skor sehingga dapat ditentukan batasan-batasan skor untuk menentukan tingkat perilaku rendah, sedang, dan tinggi. Hasil perhitungan skor tingkat perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto menurut klasifikasi Bloom dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Skor Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Domain Perilaku	Rata-Rata Jumlah Skor	Rata-Rata Skor
Pengetahuan	75,46	2,43
Sikap	82,00	2,64
Keterampilan	80,87	2,60

Sumber : Data Primer Diolah, 2014



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Gambar 1. Tingkat Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Gambar 1. menunjukkan bahwa perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tergolong pada kategori sedang yakni sebanyak 16 petani (51,61%) sedangkan untuk perilaku berusaha tani sayur organik tingkatan tinggi sebanyak 13 orang petani (41,94%). Perilaku komunitas petani sayur dalam menerapkan pertanian organik tergolong sedang karena terdapat beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan dan sikap. Pengetahuan petani sayur organik di Kecamatan Trawas masih terbilang cukup, namun sikap terhadap penerapan pertanian organik tergolong tinggi. Meskipun dengan pengetahuan yang dimiliki petani tergolong sedang, namun respon petani melalui sikap keyakinan petani terhadap pertanian organik sangat baik. Pengalaman akan memberikan pengetahuan kepada petani yang terbentuk dari proses belajar. Pengalaman yang tidak cukup lama memberikan pengetahuan yang sedang. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik responden yang sebagian besar

responden memiliki pengalaman berusaha tani sayur organik antara 4-6 tahun.

Masing-masing petani sayur organik memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perilaku merupakan bentuk respon dari pengetahuan dan sikap petani dari proses belajar sehari-hari. Pengukuran tingkat perilaku petani dalam penelitian ini didasarkan pada Klasifikasi Bloom yang menggambarkan ranah perilaku. Perilaku terbagi menjadi tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada Tabel 1 menunjukkan tiga domain yang digunakan untuk mengetahui perilaku komunitas petani sayur organik terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berdasarkan Klasifikasi Bloom.

Sikap merupakan domain yang paling dominan dalam membentuk perilaku petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sikap tersebut ditunjukkan dengan bentuk respon petani terhadap beberapa pertanyaan yang telah diajukan. Pertanyaan sikap petani berkaitan dengan keyakinan petani terhadap pertanian organik yang petani terapkan pada usahatani sayur organik. Sikap petani yang tinggi terhadap adanya penerapan pertanian organik menunjukkan bahwa dorongan petani untuk menerapkan pertanian organik di Kecamatan Trawas tinggi. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa pertanian organik yang telah diterapkan di lahan sayur sangat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas telah membawa rangsangan pada sikap komunitas petani untuk menerapkan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

Sebagian besar petani sayur organik memiliki keterampilan dan diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang petani ikuti. Pelatihan-pelatihan tersebut antara lain

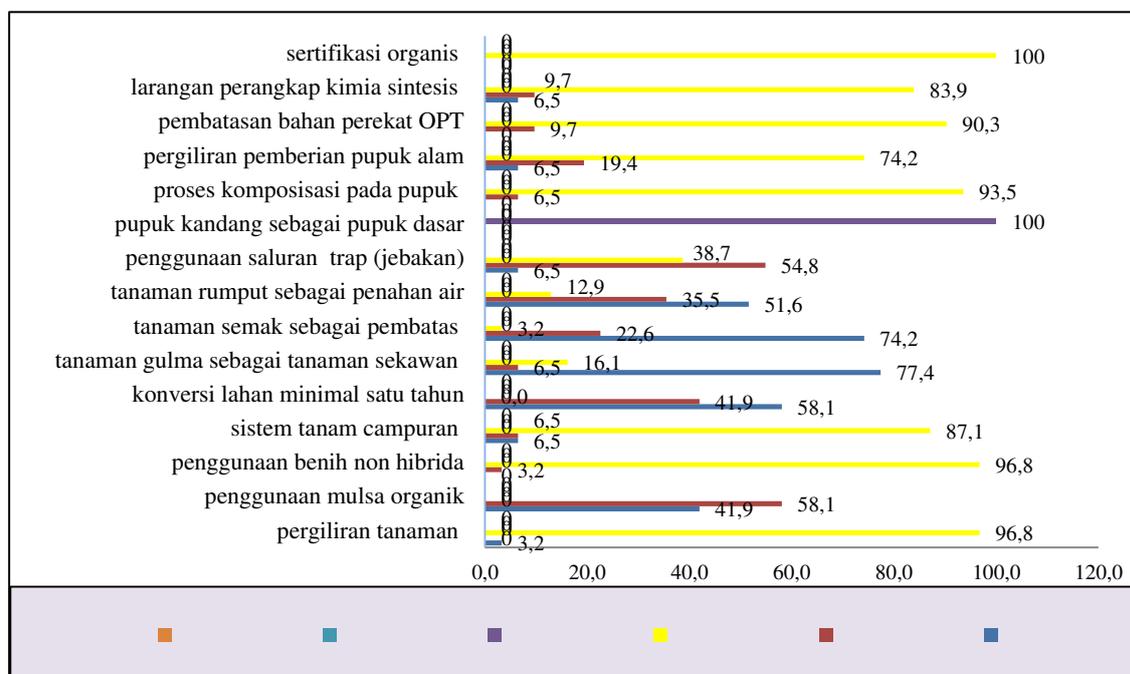
pelatihan SLPTT, SLPHT, pembuatan pupuk organik, pembuatan Rumah Sayur Organik (RSO), pengolahan produk, pengemasan produk dan pelabelan produk. Pada dasarnya, keterampilan tersebut diperoleh dari sebuah pengetahuan baru yang kemudian muncul sebagai suatu tindakan. Pengetahuan merupakan salah satu pembentuk perilaku individu, namun pengetahuan petani sayur masih tergolong sedang. Hal ini dikarenakan petani belum banyak mengetahui dan mampu menjelaskan beberapa aspek penting dalam pertanian organik. Penjelasan mendalam mengenai ranah perilaku Bloom sebagai tolak ukur perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

### 1. Tingkat Pengetahuan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Pengukuran tingkat pengetahuan petani terhadap pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat dilakukan dengan berdasarkan teori Klasifikasi Bloom melalui pengajuan pertanyaan tentang pertanian organik.

Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pengetahuan sedang akan pertanian organik yaitu sebanyak 17 orang atau (54,84%) dari seluruh responden. Sebagian besar petani memiliki tingkat pengetahuan sedang karena pendidikan petani yang masih tergolong sedang. Informasi mengenai standar organik yang harus digunakan petani diperoleh melalui kegiatan pelatihan dan keterampilan di balai penyuluhan lapang. Namun, setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan petani masih belum cukup memahami materi yang diperoleh di pelatihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapat beberapa aspek pertanyaan mengenai pertanian organik pada saat wawancara yang kurang dipahami oleh petani.

Beberapa standar ketentuan berdasarkan Standar Nasional Indonesia dan ICS (*Internal Control System*) digunakan sebagai tolak ukur tingkatan pengetahuan petani sayur organik mengenai pertanian organik pada usahatani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto sehingga diperoleh hasil pada Gambar 2



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Gambar 2. Diagram Frekuensi Tingkatan Pengetahuan Berdasarkan Bloom

### 1. Tahu (*Know*)

Pengetahuan tingkat pertama adalah tahu (*know*). Pada tingkat ini, persentase tertinggi ditunjukkan pada pengetahuan aspek penggunaan tanaman gulma sebagai tanaman sekawan yaitu sebesar (77,4%) atau sebanyak 24 orang. Pengetahuan atas penggunaan tanaman gulma sebagai tanaman sekawan masih tergolong pada tingkat terendah pengetahuan individu petani. Petani hanya sebatas mengetahui dan mendefinisikan tanaman gulma dan jenis-jenis tanaman gulma. Tanaman gulma yang sering disebutkan oleh petani adalah tanaman rerumputan yang tumbuh disekitar tanaman sayur. Petani mencabuti tanaman gulma karena petani belum memahami kegunaan tanaman gulma sebagai tanaman sekawan yang membantu proses penyuburan tanah.

### 2. Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan tingkat kedua adalah tahap memahami (*Comprehension*). Pada tingkat memahami, aspek yang paling banyak dipahami petani adalah pada aspek penggunaan mulsa organik. Sebesar (58,1%) petani responden atau sebanyak 18 orang memahami kegunaan mulsa organik dalam usahatani sayur organik. Petani mampu mendefinisikan dan menguraikan kegunaan mulsa organik. Namun, petani belum sampai pada tahap aplikasi karena petani telah menggunakan RSO. Selain itu, sebanyak 17 petani atau (54,8%) berada pada tingkat memahami pada aspek pertanyaan penggunaan saluran *trap* (jebakan). Petani tersebut hanya sampai pada tingkat memahami kegunaan saluran jebakan sebagai saluran air hujan dan air siraman agar tidak menggenangi. Selain itu, saluran *trap* ditujukan untuk menampung air hujan yang berlebih sehingga tidak menggenangi RSO.

### 3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi (*Application*) merupakan pengetahuan tingkat tiga setelah memahami. Setelah petani tahu dan memahami maka selanjutnya akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Aspek pertanyaan pengetahuan yang tertinggi pada tahap aplikasi adalah sertifikasi organis. Secara keseluruhan, petani komunitas sayur organik di Kecamatan Trawas telah memiliki

sertifikasi organis pada sayur organik. Sertifikasi organis diberikan pada jenis-jenis sayur antara lain *lettuce*, pakcoy putih, pakcoy hijau, kailan, brokoli, bayam merah, bayam hijau.

Berdasarkan penjabaran hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berada pada tingkat aplikasi. Komunitas petani sayur organik belum mencapai tahap sintesis dan evaluasi. Sintesis dan evaluasi merupakan tingkatan pengetahuan tertinggi yang mana petani mampu menyusun formulasi baru dan menentukan kriteria berdasarkan penilaian sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi kepada petani mengenai aspek standar – standar pertanian organik.

### 2. Sikap Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik

Sikap petani sayur organik dalam menerapkan pertanian organik tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan, sebanyak 20 petani (64,52%) responden menyatakan bahwa petani menunjukkan sikap tinggi dalam menerapkan pertanian organik. Sebanyak 9 petani atau (29,03%) petani responden masih memiliki sikap yang sedang terhadap usahatani sayur organik dan 2 petani responden tergolong kategori rendah dengan pertanian organik. Sikap petani yang tergolong tinggi dalam menerapkan pertanian organik menunjukkan adanya keyakinan yang tinggi pada diri petani akan penerapan yang telah petani lakukan. Bentuk keyakinan tersebut dengan adanya respon petani untuk menerapkan sistem organik pada usahatani sayur organik. Berdasarkan hasil di lapang, petani merasa memperoleh banyak keuntungan dari pertanian organik. Selain menambah pendapatan keluarga, petani juga memperoleh manfaat adanya jaminan kesehatan karena sayur yang diproduksi juga dikonsumsi keluarga.

Pengukuran sikap dilakukan dengan mengelompokkan tingkatan sikap petani dalam pertanian organik melalui beberapa pertanyaan. Tingkatan sikap petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dibagi

menjadi empat tingkat yaitu menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab. Ukuran tingkatan sikap petani adalah sejauh mana petani menanggapi dan menjelaskan beberapa pertanyaan yang diajukan.

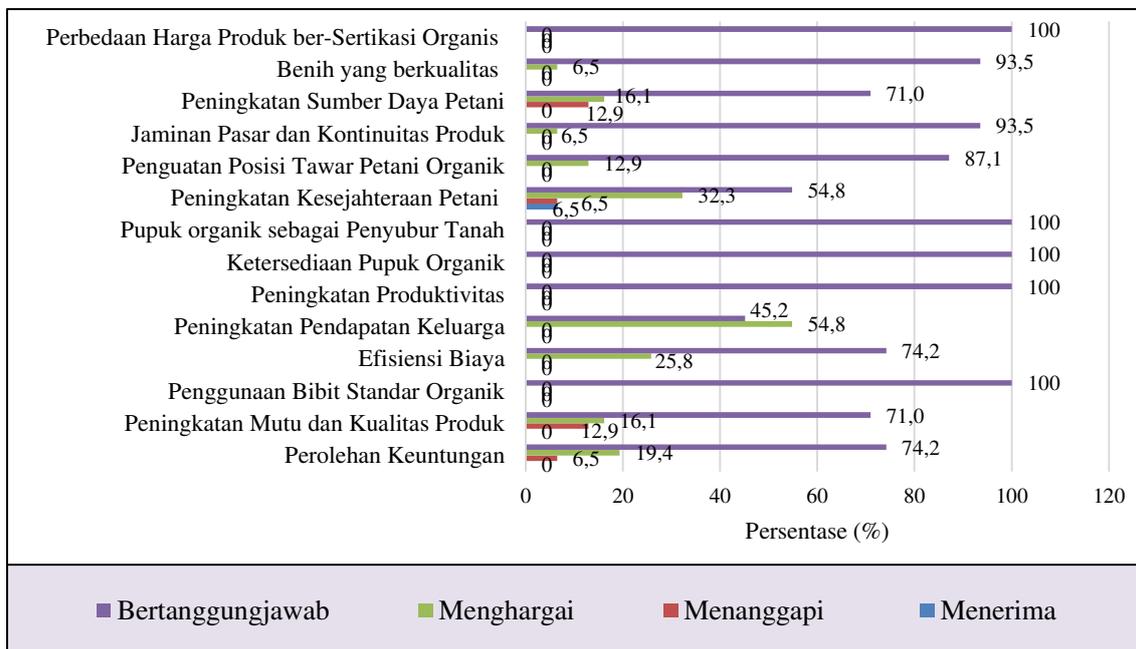
Distribusi frekuensi tingkatan sikap petani dalam penerapan pertanian organik berdasarkan klasifikasi Bloom dapat dilihat pada Gambar 3.

### 1. Sikap Menerima (*Receiving*)

Menerima merupakan sikap tingkat pertama. Petani yang menjawab pada tahap menerima adalah pada aspek pertanyaan adanya peningkatan kesejahteraan petani. Sebanyak 2 petani yang menerima adanya peningkatan kesejahteraan petani. Sikap menerima merupakan tahap sikap terendah seorang individu, yang mana Pertanian organik telah sedikit mempengaruhi peningkatan taraf ekonomi kehidupan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas, namun belum banyak meningkatkan kesejahteraan petani.

### 2. Sikap Menghargai (*Valuing*)

Menghargai atau *valuing* merupakan sikap penilaian positif terhadap objek dengan mendiskusikan dengan orang lain hingga mempengaruhi untuk mengajak orang lain untuk merespon. Persentase tertinggi menghargai terdapat pada aspek pertanyaan adanya peningkatan pendapatan keluarga yaitu sebesar (54,8%) atau sebanyak 17 petani. Kegiatan usahatani sayur organik merupakan kegiatan sampingan petani namun bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Pendapatan yang petani peroleh dari kegiatan sayur organik adalah sebesar Rp 255.000,-/bulan atau sekali panen. Jumlah tersebut sudah cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Sikap yang ditunjukkan sebagai bentuk respon menghargai yaitu dengan mengajak anggota keluarga lain untuk melakukan penerapan organik pada usahatani sayur. Hal tersebut dilakukan agar pemenuhan kebutuhan keluarga bisa tercukupi.



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Gambar 3. Diagram Frekuensi Tingkatan Sikap Petani terhadap Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Bloom

### 3. Sikap Menanggapi (*Responding*)

Tingkat sikap kedua adalah sikap menanggapi (*Responding*). Sikap ini merupakan sikap yang menunjukkan respon menerima atas sesuatu yang diterima petani. Jika dilihat dari aspek pertanyaan, persentase tertinggi petani menjawab adalah pada aspek pertanyaan adanya peningkatan sumber daya petani. Sebesar (12,9%) memiliki respon bahwa adanya peningkatan sumber daya petani pada penerapan pertanian organik. Pertanian organik telah memberikan banyak manfaat bagi petani terutama pada kualitas petani dalam menjalankan usahatani organik. Peningkatan kuantitas komunitas petani dengan adanya pengaruh dan ajakan dari petani lain untuk menerapkan pertanian organik terutama pada usahatani sayur organik.

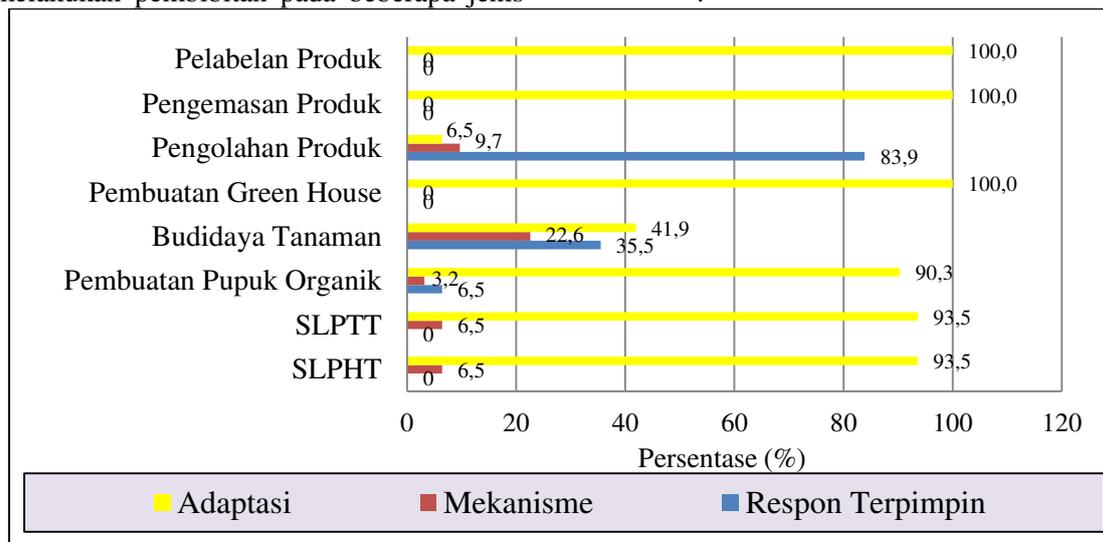
### 4. Sikap Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Sikap bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi tingkatannya atas apa yang diyakininya. Secara keseluruhan petani bertanggungjawab atas pertanyaan mengenai penggunaan bibit berstandar, ketersediaan pupuk organik, pupuk organik sebagai penyubur tanah, adanya peningkatan produktivitas dan adanya perbedaan harga produk ber-sertifikasi organis. Secara keseluruhan, petani menggunakan bibit standar organik. Petani membeli bibit tersebut di koperasi Brenjonk yang melakukan pembibitan pada beberapa jenis

tanaman sayur. Pembibitan dilakukan di unit pembenihan tanaman. Petani memilih membeli bibit dari koperasi Brenjonk karena petani menaruh kepercayaan kepada Brenjonk bahwa bibit yang digunakan adalah bibit organik. Selain itu, terdapat beberapa petani yang melakukan pembibitan sendiri, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli bibit. Kualitas bibit juga bergantung pada kualitas benih yang digunakan. Petani bertanggung jawab atas penggunaan benih yang petani gunakan dalam penerapan pertanian organik. Petani yang membeli benih dari koperasi Brenjonk merasa yakin bahwa benih yang digunakan adalah benih organis karena Brenjonk memperoleh pengakuan organis dari lembaga sertifikasi organis.

### 3. Tingkat Keterampilan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Keterampilan komunitas petani sayur organik yang tergolong tinggi sebanyak 20 petani atau sebesar (64,52%) responden, keterampilan sedang sebanyak 9 petani atau (29,03%) responden dan keterampilan rendah sebanyak 2 petani atau (6,45%) responden. Keterampilan tinggi disebabkan oleh intensitas penyuluhan yang diikuti petani. Rata-rata komunitas petani organik memperoleh pelatihan 3 bulan sekali.



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Gambar 4. Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas

### 1. Respon Terpimpin (*Guided Respon*s)

Respon terpimpin merupakan kemampuan petani untuk melakukan sesuatu dengan urutan yang benar. Pada aspek pertanyaan keterampilan mengenai pengolahan produk sebesar (83,9%) atau sebanyak 26 petani mampu melakukan pengolahan produk sayur organik. Olahan produk tersebut antara lain keripik bayam. Kemampuan tersebut petani peroleh dari kegiatan pelatihan pengolahan produk yang diberikan oleh PPL Kecamatan Trawas

### 2. Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila petani telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan merupakan suatu kebiasaan maka petani telah mencapai praktek mekanisme. Persentase tertinggi terdapat pada aspek budidaya tanaman yaitu sebesar (22,6%). Artinya, sebanyak 7 petani mampu melakukan teknik budidaya tanaman dengan benar. Hal ini disebabkan hampir setiap hari petani telah melakukan budidaya tanaman sehingga budidaya tanaman merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan petani dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran benar dalam melakukan suatu praktek berdasarkan standar operasional prosedur yang ditetapkan pada penerapan pertanian organik.

### 3. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi diartikan sebagai bentuk praktek yang sudah dikembangkan dengan baik. Pembuatan RSO, pengemasan produk dan pelabelan produk merupakan aspek keterampilan yang secara keseluruhan dilakukan oleh komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Seluruh petani memanfaatkan lahan pekarangan yang kemudian digunakan oleh petani untuk usahatani sayur organik. Lahan pekarangan dimanfaatkan petani untuk membangun Rumah Sayur Organik (RSO). Petani mendapat pinjaman modal dari Brenjonk dengan sistem bagi hasil. Brenjonk memberikan modal kepada petani dan membayarnya dengan hasil panen. Setiap panen petani menyerahkan hasil panen kepada Brenjonk. Hasil panen dibeli Brenjonk dengan harga sesuai dengan kesepakatan bersama kemudian dipotong sejumlah Rp 116.000,-. Namun, jika panen petani kurang menguntungkan, Brenjonk

tidak memotong hasil panen petani untuk pembayaran RSO. Selain itu, pengemasan produk dan pelabelan dilakukan oleh seluruh komunitas petani sayur organik. Pengemasan dilakukan di sebuah unit pengemasan yang didirikan sebagai fasilitas pengemasan sayur organik dan produk organik lainnya.

### Tingkat Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Tingkat penerapan pertanian organik pada usahatani sayur organik Kecamatan Trawas digunakan sebagai informasi dasar bagi hasil penelitian ini. Sebagai pencerminan tingkat penerapan pertanian organik dilakukan dengan pengkategorian tingkat penerapan tinggi, sedang, rendah. Indikator penerapan yang digunakan berasal dari standar SNI. Perhitungan tingkat penerapan pertanian organik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Pertanian Organik

Kategori	Skor	Jumlah	(%)
Rendah	72-76	1	3,22
Sedang	77-82	13	41,94
Tinggi	83-87	17	54,84
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi yakni sebanyak 17 petani responden (54,84%) menerapkan pertanian organik pada usahatani sayur organik. Pada kategori sedang sebanyak 13 petani responden (41,94%), sedangkan hanya 1 petani responden yang tergolong rendah dalam penerapan pertanian organik. Penerapan pertanian organik tergolong tinggi dikarenakan petani mampu menjelaskan hingga menerapkan prinsip penerapan dan komponen standar pertanian organik pada usahatani sayur organik. Prinsip tersebut merupakan standar yang petani gunakan dalam menerapkan pertanian organik pada lahan sayur.

Adapun standar yang digunakan dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas berdasarkan SNI antara lain : pemilihan lokasi, sarana produksi,

pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, serta panen dan pasca panen.

#### 1. Pemilihan Lokasi

Pemilihan tempat yang sesuai untuk tanaman organik berdasarkan standar nasional adalah tempat yang datar atau terasiring dan kaya sinar matahari. Petani memilih tempat yang datar dan kaya sinar matahari di sekitar pekarangan rumah yang permukaannya datar. Selain itu, lokasi yang berada di pekarangan rumah petani dapat dirawat dengan mudah dan mengawasi tanaman setiap hari. Pemilihan lokasi juga harus berdekatan dengan peternakan. Lokasi lahan yang berdekatan dengan peternakan memudahkan petani untuk memperoleh pupuk kandang.

Petani memilih lokasi lahan dengan pertimbangan aliran air yang akan diolah disekitar lahan. Hal ini yang dimaksud adalah asal air atau sumber air yang digunakan petani untuk proses produksi tanaman sayur. Sumber air yang digunakan adalah berasal dari air sumber atau mata air. Syarat air yang digunakan bagi tanaman sayur organik adalah air yang tidak mengandung campuran bahan kimia. Air yang digunakan oleh petani sayur dialirkan melalui pipa air yang berada di sekitar lahan organik. Namun, terdapat petani yang masih menggunakan air hujan untuk proses produksi. Hal ini dikarenakan, di rumah petani tersebut sumber air masih susah diperoleh. Meskipun demikian, petani melakukan proses penyaringan air hujan tersebut sebelum digunakan untuk penyiraman ataupun pencucian sayur.

#### 2. Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan input yang digunakan petani dalam usahatani sayur organik. Sarana produksi yang digunakan antara lain pemilihan benih, pemilihan pupuk organik, pupuk cair, penggunaan media, penggunaan pestisida, bahan pembuatan pupuk dan alat budidaya.

Benih yang baik adalah benih yang tidak mengandung penyakit dan organik. Benih lokal merupakan benih yang berasal dari turunan pertama tanaman dan benih yang digunakan merupakan jenis benih non rekayasa genetik. Benih lokal yang digunakan petani diperoleh dari unit pembenihan Brenjonk dan sebagian

melakukan pembenihan sendiri. Hasil wawancara dengan petani menjelaskan bahwa petani tidak menggunakan jenis benih khusus, namun benih yang digunakan berasal dari tanaman organik. Sebanyak 3 orang petani menjawab untuk memilih benih yang baik saja yang hal ini dikarenakan benih yang digunakan petani berasal dari tanaman sayur organik yang tidak berpenyakit.

Petani memilih pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, kambing, domba dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan karena kandungan hara pada ternak mamalia cukup tinggi. Namun, sebagian petani tidak memilih untuk menggunakan kotoran ternak ayam dikarenakan ditakutkan masih terdapat kandungan kimia dari makanan sentrat yang dimakan ayam. Petani juga menggunakan kompos dari limbah rumah tangga seperti sampah dapur, pangkasan dedaunan atau rerumputan, daun tanaman sayur, buah busuk, tongkol jagung dan tidak dianjurkan menggunakan pangkasan tanaman yang disemprot pestisida. Sedangkan terdapat seorang petani yang menggunakan kotoran ternak dan limbah rumah tangga namun tidak dilakukan proses komposisasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan terlalu sulit dan lama untuk membuat kompos dan pupuk yang dikomposisasi sehingga petani tersebut mengambil dari peternakan dan limbah rumah tangga serta langsung disebarkan ke lahan sayur.

Selain pupuk organik, pupuk cair juga digunakan untuk usahatani sayur organik. Petani membuat pupuk cair dari air kencing kelinci dan sapi. Air kencing tersebut dibiarkan selama sehari kemudian disiramkan pada tanaman sayur yang berusia 2 minggu. Selain dari air kencing hewan, petani juga membuat pupuk cair berasal dari tanaman paitan atau kenikir. Cara pembuatan dari tanaman paitan cukup sederhana yaitu dengan menghaluskan daun kenikir atau paitan kemudian diberi air dan diambil sari atau ekstraknya. Kemudian, air sari tersebut disiramkan ke tanaman sayur.

Pembuatan pestisida secara mandiri juga dilakukan oleh 16 petani. Pestisida nabati yang digunakan berasal dari bahan tembakau dan gadung. Tanaman tersebut

berfungsi untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman. Sebanyak 15 petani memperoleh pestisida dari toko pertanian. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan petani untuk membuat pestisida sendiri dan dirasa lebih mudah dan cepat diperoleh di toko pertanian. Selain itu, petani menggunakan alat yang hanya digunakan untuk budidaya organik saja. Alat-alat tersebut tidak digunakan selain untuk budidaya organik. Alat-alat khusus yang digunakan petani antara lain sabit, cangkul, bak, selang air, keranjang dan sekrop. Sedangkan, terdapat satu orang yang menggunakan alat yang digunakan untuk usahatani di sawah. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar pertanian organik.

### 3. Pengolahan Lahan dan Pembibitan

Berdasarkan hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 orang petani membersihkan lahan dengan cara mencangkul dan menggunakan sabit. Hal ini sesuai dengan standar ketentuan organik bahwa petani menghindari pembersihan lahan dengan cara pembakaran lahan. Sedangkan seorang petani melakukan pembajakan dengan menggunakan pembakaran.

Pembuatan pembatas ditujukan untuk menghindari campuran tanah dengan lahan konvensional. Lahan organik yang digunakan petani disebut dengan Rumah Sayur Organik (RSO). Pembatas yang digunakan petani yaitu genteng. Genteng digunakan sebagai pembatas karena genteng mudah diperoleh dan berasal dari tanah liat. Sedangkan sebanyak satu orang hanya membuat pembatas dari sekat pagar. Hal ini tidak sesuai dengan standar organik karena memungkinkan bahan kimia masih bisa masuk ke dalam RSO melalui air hujan. Lahan yang terletak di pekarangan rumah petani mempunyai kemungkinan adanya kontaminasi bahan kimia, sehingga pada lahan dibuat saluran air. Saluran air tersebut dialirkan ke parit yang biasa digunakan pembuangan limbah rumah tangga. Pembuatan parit ini sangat disadari petani akan pentingnya kemurnian organik pada lahan Rumah Sayur Organik (RSO).

Budidaya tanaman sayur organik cukup diolah dengan cara dicangkul dengan kedalaman sekitar 30 cm agar menjadi gembur. Pencangkulan bisa dilakukan lebih dari sekali sehingga didapatkan tanah yang gembur. Saat pembajakan, perlu diberi pupuk kandang atau kompos yang sudah jadi sebagai pupuk dasar untuk menambah kesuburannya. Dosis yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 10 kg pupuk kandang atau kompos per meter persegi dan diaduk merata dengan tanah. petani memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan. Pengolahan lahan dilakukan dengan memberikan pupuk dasar organik seperti pupuk kandang bekas kotoran sapi dan kambing. Dosis pemberian pupuk organik dasar 2,5 kg setiap petak pada RSO. Pemberian pupuk dasar tersebut dianjurkan pada standar organik guna memberikan nutrisi hara yang telah hilang setelah pemanenan.

### 4. Proses Produksi

Penanaman tanaman sayuran secara organik bisa dilakukan secara langsung dan melalui pembenihan. Penanaman dengan benih langsung dengan memperhatikan efisiensi benih dalam menyebar benih dan tidak berlebihan dalam menyebar benih. Petani mencampur pasir halus lalu dilakukan penaburan benih. Penanaman dengan menebar benih tidak dilakukan pada semua jenis benih tanaman. Pada benih tanaman sayur daun seperti caisim dan lettuce digunakan jarak tanam 40 x 50 cm. Sedangkan untuk sayur bayam, benih dapat ditebarkan tanpa dibuat lubang terlebih dahulu atau nama jawanya adalah *diicir-icir*.

Penanaman sayur memperhatikan rotasi dan pola tanam secara tumpang sari. Rotasi tanam sayur dilakukan agar kandungan unsur hara dalam tanah dapat teruraikan kembali oleh tanaman jenis lain. Rotasi tanaman yang dilakukan antar petani berbeda-beda dan petani tidak menentukan sendiri tanaman yang akan diganti. Hal ini dikarenakan, masing-masing petani mendapat jatah tanaman apa saja yang akan ditanam. Jadwal penanaman sayur pada setiap lahan telah disepakati bersama sehingga sayur yang dipanen nantinya bervariasi dan dapat memenuhi permintaan pasar.

Pemupukan susulan dilakukan oleh petani dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman. Petani memberikan pupuk ketika tanaman berusia 2 minggu. Selain itu, pemberian pupuk susulan juga petani lakukan dengan melihat kebutuhan tanaman yang pertumbuhannya kurang baik. Pemupukan susulan hanya petani lakukan jika tanah sudah tidak terlihat subur dan gembur serta tanah semakin keras.

Pemeliharaan tanaman sayur organik dilakukan dengan pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman sayur. Pembersihan tanaman gulma atau rumput dilakukan dengan menggunakan gosrok yang sekaligus berguna untuk mengemburkan tanah dan memberi ruang aerasi bagi akar dan mikroorganisme. Petani sayur organik menggunakan cara mekanik yakni dengan mencabuti rumput secara manual. Setiap hari petani memelihara dan merawat lahan tanaman sayur dengan mencabuti rumput yang tumbuh disekitar tanaman sayur setiap pagi hari. Menurut petani, cara ini dianggap lebih baik karena petani bisa mengontrol pertumbuhan tanaman sayuran setiap hari. Selain itu, cara ini memiliki fungsi yang sama dengan menggunakan gosrok yaitu membantu ruang aerasi bagi akar tanaman.

#### 5. Panen dan Pasca Panen

Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar 100% petani melakukan pemanenan berdasarkan kondisi fisik besaran batang, buah dan daun. Pada tanaman sayur daun paling baik dipanen saat daun masih cukup muda karena teksturnya masih renyah dan berwarna hijau. Panen terlalu tua menyebabkan daun bertekstur liat dan berwarna tidak menarik. Tanaman sayur yang ditanam sendiri di sekitar rumah sehingga waktu panen dapat dilakukan setiap saat. Pemetikan tanaman sayur dilakukan menjelang dikonsumsi, sehingga kondisinya masih segar. Pemetikan menggunakan gunting, pisau dan tangan secara langsung.

Penggunaan wadah untuk sayur yang sudah dibersihkan juga harus bebas dari bahan kimia dan bukan dari bekas tanaman konvensional. Sebanyak 23 petani menggunakan wadah khusus keranjang yang mudah didaur ulang yang telah dibersihkan.

Namun, beberapa petani responden menyatakan tidak menggunakan wadah khusus untuk tempat sayur yang telah dibersihkan. Petani memakai wadah bak mandi yang biasa digunakan untuk mandi. Sebelum dipakai untuk wadah sayur, petani hanya membersihkan bak dengan air.

Selain wadah khusus untuk panen, petani juga menyadari pentingnya kebersihan pakaian yang petani pakai yang juga harus terhindar dari kontaminasi bahan kimia. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (87,09%) responden atau sebanyak 27 petani pakaian yang digunakan petani pada proses sortir, grading dan packaging terbebas dari kontaminasi bahan kimia. Pakaian yang digunakan petani adalah pakaian sehari-hari yang tidak digunakan untuk kegiatan penyemprotan.

Penyimpanan sayur dilakukan jika sayur tidak langsung dikemas dalam plastik kemasan. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (100%) petani memiliki gudang penyimpanan yang tertutup. Gudang penyimpanan yang tertutup bertujuan untuk menghindari adanya campuran produk sayur organik konvensional. Sayur yang telah dibersihkan kemudian dibawa ke tempat pengepakan. Secara keseluruhan petani menggunakan plastik kemasan jenis PE, PP maupun PEP. Ketiga jenis plastik tersebut memiliki kegunaan yang sama namun berbeda pada ketebalan plastik. Daya simpan setiap tanaman sayur sangat terbatas jika tidak mendapatkan penanganan yang baik. Kerusakan biasanya terjadi pada sayur penghasil daun yang disebabkan adanya penguapan. Dengan menggunakan plastik jenis ini berfungsi untuk mengurangi penguapan sayur dalam kemasan.

#### **Hubungan Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas**

Hubungan antara perilaku petani dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas pada komunitas organik Brenjonk dilakukan dengan analisis korelasi *Rank Spearman*. Perilaku komunitas petani sayur organik dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Perilaku komunitas petani sayur organik dilihat dari

pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4. menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani memiliki arah hubungan yang positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki korelasi terhadap penerapan pertanian organik pada taraf nyata (99%).

#### 1. Hubungan Pengetahuan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4. menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila pengetahuan petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan yang dimiliki petani dari pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi korelasi pengetahuan terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,007 yang mana lebih kecil dari taraf nyata 0,01. Artinya pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* pengetahuan sebesar 0,471 menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Pengetahuan merupakan elemen dasar dalam pembentukan perilaku petani. Pengetahuan petani diukur dengan cara mengajukan pertanyaan atas pertanian organik dan petani menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Sebanyak 17 petani

memiliki pengetahuan yang sedang. Pengetahuan yang dimiliki petani sayur organik berada pada tingkatan aplikasi yang mana hal ini menunjukkan bahwa secara tingkat dalam pengetahuan, tingkatan pengetahuan petani tergolong tinggi. Pengetahuan petani juga dipengaruhi oleh pendidikan petani yang mayoritas berpendidikan hingga tingkat menengah yaitu sebanyak 29 petani. Korelasi yang dihasilkan adalah cukup kuat, sehingga dapat diartikan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki petani akan semakin tinggi pula penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

#### 2. Hubungan Sikap Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap petani memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila sikap petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika sikap yang ditunjukkan petani terhadap pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi korelasi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,004 yang mana lebih kecil dari taraf nyata 0,01. Artinya sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien *Rank Spearman* sikap sebesar 0,498 menunjukkan bahwa sikap petani memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman* Hubungan Antara Perilaku dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Domain Perilaku	Koefisien Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Signifikansi
Pengetahuan	0,471	0,007**
Sikap	0,498	0,004**
Keterampilan	0,489	0,005**

Keterangan : (\*\*) Signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Sikap yang ditunjukkan petani sayur organik di Kecamatan Trawas merupakan cerminan keyakinan petani terhadap teknologi pertanian organik yang diusahakan pada usahatani sayur organik. Sebanyak 19 petani memiliki sikap yang tinggi terhadap penerapan pertanian organik, 12 diantaranya memiliki penerapan pertanian organik yang tinggi. Hal ini dikarenakan pertanian organik telah banyak memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial bagi keluarga petani. Hal tersebut yang menyebabkan petani termotivasi untuk menerapkan pertanian organik. Sikap yang ditunjukkan petani pun berbeda-beda yaitu menerima, menghargai, menanggapi dan bertanggungjawab. Ukuran sikap tersebut dapat diketahui bahwa sebesar (83,2%) berada pada sikap bertanggungjawab. Artinya petani dapat mempertanggungjawabkan apa yang sudah didapatkan oleh petani dari kegiatan usahatani sayur organik dan menerapkan pertanian organik. Sikap ini yang membentuk perilaku petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas bahwa semakin baik sikap yang ditunjukkan petani terhadap suatu teknologi maka penerapannya akan semakin baik.

### 3. Hubungan Keterampilan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan petani memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila keterampilan petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika keterampilan yang ditunjukkan petani terhadap pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,005 yang mana lebih kecil dari taraf nyata 0,01. Artinya keterampilan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* keterampilan sebesar 0,489 menunjukkan bahwa keterampilan petani memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Keterampilan merupakan domain perilaku yang berhubungan signifikan dengan penerapan pertanian organik. Hasil dilapang menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki petani sudah meliputi aspek pelatihan yang dibutuhkan dalam penerapan pertanian organik antara lain SLPTT, SLPHT, budidaya tanaman, pembuatan RSO, pembuatan pupuk organik, pelabelan produk dan pengemasan produk. Keterampilan yang dimiliki petani tergolong tinggi yaitu sebanyak 20 petani atau sebesar (64,52%), sedangkan pada tingkatan praktek dari keterampilan yang dimiliki petani berada pada tingkat adaptasi artinya praktek yang dilakukan komunitas petani sayur organik sudah dilakukan dengan baik.

### KESIMPULAN

1. Perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas tergolong sedang. Perilaku terbagi menjadi tiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil yang diperoleh bahwa pengetahuan petani tergolong sedang (54,84%), sikap petani tergolong tinggi/yakin (64,52%) dan keterampilan petani tergolong tinggi (64,52%).
2. Tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi yaitu sebesar (54,84%) dan
3. Pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

### DAFTAR PUSTAKA (MOHON HANYA DICANTUMKAN DAFTAR PUSTAKA YG BENAR2 DIRUJUK DALAM TULISAN) MINIMAL DAFTAR PUSTAKA ADALAH 5.

- Fuady, Ikhsan. 2011. *Hubungan Perilaku Komunikasi Dengan Praktek Budidaya Pertanian Organik. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.*
- Mardikanto, T dan S. Sutarmi. 1997. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian. Surabaya: Usaha Nasional.*
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.*

Notoatmodjo. S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soepono, B. 2002. *Statistik Terapan (Dalam penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan (Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi & dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Elex Media Komputindo.